

KISAH BAQARAH

(Sebuah Analisa Struktural)

oleh : Khairan Nahdiyyin

وإذ قال موسى لقومه إن الله يأمركم أن تذبحوا بقرة قالوا ألتأخذنا هزوا
قال أعوذ بالله أن أكون من الجاهلين. (٦٧) قالوا ادع لنا ربك يبين لنا ما
هي قال إنه يقول إنها بقرة لا فارض ولا بكر عوان بين ذلك فافعلوا ما
تؤمرون (٦٨) قالوا ادع لنا ربك يبين لنا ما لونها قال إنه يقول إنها بقرة
صفراء فاتع لونها تسر الناظرين (٦٩) قالوا ادع لنا ربك يبين لنا ما هي
إن البقر تشابه علينا وإنا إن شاء الله لمهتدون (٧٠) قال إنه يقول إنها
بقرة لا ذلول تثير الأرض ولا تسقى الحرث مسلمة لا شية فيها قالوا الآن
جنت بالحق فذبحوها وما كادوا يفعلون (٧١) وإذ قتلتم نفسا فادارأتم
فيها والله مخرج ما كنتم تكتمون (٧٢) فقلنا اضربوه ببعضها كذلك يحيى
الله الموتى ويريكم آياته لعلمك تعقلون (٧٣) ثم قست قلوبكم من بعد ذلك
فهي كالحجارة أو أشد قسوة وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار وإن
منها لما يشقق فيخرج منه الماء وإن منها لما يهبط من خشية الله وما
الله بغافل عما تعملون (٧٤)

Kisah Baqarah ini (selanjutnya BQ) terdapat dalam surat *al-Baqarah* (2): 68-74. Dari cerita inilah surat tersebut diberi nama. Kisah ini muncul dalam konteks peringatan kepada Bani Israil, yang hidup pada zaman turunnya wahyu al-Qur'an di Madinah, agar senantiasa mengingat nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada leluhur mereka untuk dijadikan pelajaran. Kisah ini sebenarnya satu episode dari kisah panjang yang berkaitan dengan perjalanan bangsa Yahudi di zaman Nabi Musa. Suatu perjalanan kehidupan yang penuh dengan nikmat, paling tidak dalam versi cerita al-Qur'an. BQ dimaksudkan sebagai kritik terhadap mereka yang tidak

* Penulis pernah menulis analisa terhadap kisah tersebut, tetapi hanya difokuskan pada penelaahan aspek aktansial sebagaimana yang diajukan oleh Greimas. Dalam analisa tersebut penulis tidak hanya menggunakan analisa struktural aktansial semata, tetapi juga menggunakan sedikit analisa psiko-analisa di dalam mengungkap hubungan antara subjek, kaum Musa, dengan berbagai pertanyaan yang menyangkut dengan penjelasan yang mereka ajukan mengenai baqarah. Dalam analisa tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan antara gambaran baqarah yang ditentukan dengan kata 'qil' dalam ayat sebelumnya. Ayat ini secara

pernah mensyukuri nikmat yang begitu banyak dilimpahkan kepada mereka. Mereka bersikap seolah-olah tidak pernah mendapatkan apa-apa dari Tuhan dalam perjalanan sejarahnya.

Kisah dipaparkan kembali untuk membawa pendengar atau sasaran cerita masuk ke dalam situasi peristiwa kisah untuk kemudian diresapi dalam kaitannya dengan situasi masa kini. Kisah dipaparkan kembali lantaran adanya kesenjangan antara kisah atau sejarah dengan masa kini. Mengapa kisah itu dikisahkan, atau sejarahnya di masa lalu seperti itu, terulang kembali di masa kini. Kesadaran pesan dari kisah atau sejarah merupakan pesan utama dalam memaparkan kembali kisah atau sejarah masa lalu.

Analisa terhadap kisah ini didasarkan pada model analisa struktural Roland Barthes sebagaimana yang dikemukakan dalam tulisannya *Introduction to the structural Analysis of Narratives*.¹ Secara umum analisa struktural dengan model tersebut dibagi menjadi 3 analisa, yaitu analisa fungsional yang membicarakan tentang unit-unit fungsional, fungsi dan indeks; analisa tindakan yang meliputi analisa sekuen dan aktansial; dan terakhir analisa naratifitas kisah. Namun demikian, praktik analisa di bawah ini tidak dilakukan secara ketat sebagai manan dalam teorinya. Penjelasan secara terinci mengenai teori narasi ini sengaja tidak dipaparkan dalam tulisan ini untuk menghindari penjelasan yang bertele-tele. Untuk itu diharapkan pembaca kembali ke buku yang disebutkan di atas.

Namun demikian, sebelum memasuki analisis baik kiranya apabila diberikan tiga paparan pengantar.

1. Ayat-ayat yang ditulis di bagian atas tersebut dapat dianggap sebagai kisah di samping karena memang berbentuk narasi sebagai

halus pada dasarnya merupakan ejekan terhadap tingkah pola kaum Musa. Tidak ada kesadaran terhadap apa yang mereka lakukan.

¹ Baca Roland Barthes. *The semiotic Challenge*, trans. by Richard Howard, (New York: Hill and Wang, 1988), h. 95-135. lihat pula R. Barthes. *Image-Music-Text*, trans. by Stephen Heath (New York: Hill and wang, . 1977), h. 79-124.

ciri utama kisah, tetapi juga ditandai dengan penggunaan kata' *iz* (إِذْ)

Dalam tata bahasa Arab kata ini mengacu pada sebuah masa, yaitu masa lampau.² Kisah ini diletakkan pada moment tertentu dari suatu waktu. Penggunaan kata ini pada umumnya tidak menjelaskan secara definitif kapan persisnya peristiwa itu terjadi, karena inti dari kata tersebut pada dasarnya mengingatkan pada peristiwa, bukan kapan terjadinya.

2. Kata *baqarah* yang dijadikan sebagai nama surat ini, sebenarnya tidak semata-mata mengacu pada makna ke-betina-an hewan tersebut, meskipun secara gramatikal adanya huruf *ta' marbū'ah* dianggap sebagai penanda bagi feminitas suatu kata. Bahkan, pemaknaan kata tersebut sebagai sapi betina tidak memiliki makna apapun dalam memahami kisah ini. Kita dapat menggunakan penjelasan lain yang juga berasal dari gramatika bahasa Arab sendiri, yaitu konsep *ism al-jins al-Jam'i*, yaitu kata benda yang mengandung pengertian *jama'* mengacu pada kategori, klas. Kata benda semacam ini memiliki bentuk tunggalnya dengan cara menambahkan *ta' marbū'ah*.³ Di sini *ta'* tersebut tidak berfungsi sebagai pembeda antara maskulin dan feminin dalam makna riilnya, kecuali sebatas pemakaian gramatikal saja. Bandingkan dengan penggunaan kata *kalim* dengan *kalimah*, *syajar* dengan *syajarah*, *tullāh* dan *tullāhah* dan sebagainya. Dengan demikian pengertian *baqarah* di sini adalah satu sapi saja, tidak ada penjelasan apakah betina atau jantan, jenis atau atribut lainnya. (penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam analisa di bawah).

² Lihat al-Gulayaini, *Jāmi' ad-Durūs al-Arabiyyah*, Juz III, (Beirut al-Maktabaha al-Ashriyah), h. 62-63.

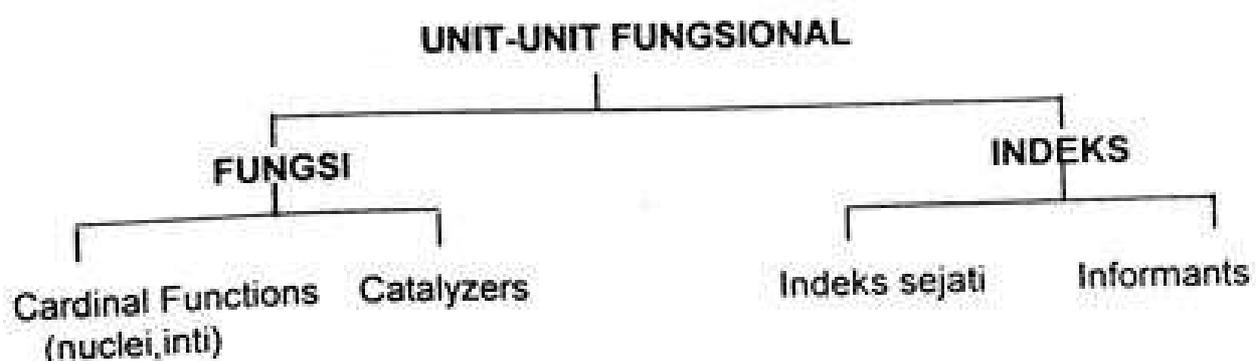
³ *Ibid.* Juz II, h. 65.

3. Oleh karena bentuknya dialog secara tidak langsung, karena melibatkan orang ketiga, ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam ayat-ayat di atas mengandung dua model pernyataan, yaitu kalimat langsung dan tidak langsung. Model ini terjadi ketika penjelasan tentang *baqarah* secara detail diperlukan oleh kaum Musa. Kalimat langsung memuat dialog antara Musa dengan kaumnya, sementara kalimat tidak langsung memuat dialog antara kaum Musa dengan Tuhan.

A. Analisa Fungsional

Analisa fungsional dilakukan untuk mencari unit-unit yang membentuk cerita. Berbeda dengan kedua analisa lainnya, analisa fungsional mencoba untuk menentukan bagian-bagian apa saja yang menciptakan keseluruhan kisah. Apabila dianalogkan dengan kalimat, barangkali secara sederhana kata-kata apa saja yang menjadikan suatu tulisan itu membentuk suatu kalimat. Analisa melihat unit-unit tersebut secara terpisah satu sama lainnya. Ini berbeda dengan berikutnya, analisa tindakan, sekuen dan naratifitas, yang mencoba untuk mencari kaitan antara satu tindakan dengan tindakan lainnya.

Unit-unit tersebut terdiri dari dua, yaitu fungsi yang mencakup inti (*cardinal function*) dan komplemen (kataliser), dan indeks yang mencakup indeks sejati dan informan.



Unit inti dalam kisah tersebut adalah a). *perintah menyembelih* (67), b). *Peristiwa pembunuhan* (72) dan *perintah memukulkan sebagian anggota badan sapi yang disembelih* (73). Sementara bagian-bagian selanjutnya, menurut hemat saya, hanya berfungsi sebagai kataliser. Mengapa demikian? Sebagaimana dikatakan oleh Barthes, kataliser "*merely fills in the narrative space separating the hinge functions*".⁴ (ia hanya mengisi ruang cerita yang memisahkan antara fungsi-fungsi utama, inti). Bagian-bagian ini muncul karena perintah menyembelih *baqarah*. Namun perintah tersebut dianggap sangat aneh bagi kaum Musa. Keanehan ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang bertujuan mencari penjelasan mengenai obyek penyembelihan, sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat berikutnya. Di sini terdapat pengalihan fokus perintah, dari sekedar perintah menyembelih *baqarah* (dengan pengertian sebagaimana yang dijelaskan di atas) menjadi perbincangan tentang sapi itu sendiri. Model pengalihan yang sama dapat dilihat melalui penggunaan kata *baqarah* yang terdapat dalam ayat 67, 68, 69, menjadi *baqar*, ayat 70. Tiga ayat sebelumnya menyiratkan sebuah sapi dengan spesifikasi tertentu, tidak tua dan tidak muda serta berwarna kuning tua, namun melalui ayat 70 dinyatakan oleh kaum musa kata *baqar* sebagai alasan mengapa pertanyaan terakhir absah untuk diajukan. Pertanyaan ketiga ini justru semakin mengaburkan persoalan. Mengapa? Pengalihan dari *baqarah* ke *baqar* menyiratkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi tidak bermakna, karena memang tidak diperhatikan. Yang sudah definitive justru diseret ke arah yang lebih umum. Oleh karena itu tidak aneh apabila para *mufassir* menyatakan, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada dasarnya hanya untuk mempersulit, bukan mencari kejelasan.⁵ Bukan bertanya untuk dilaksanakan tetapi bertanya untuk mempermainkan.

⁴ Barthes, *The Semiotics...*, h. 108.

⁵ Lihat Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz I, (Syirkah an-NOr asia, I.t.), h. 108-

Komentar-komentar yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut hampir dapat dikatakan mengatakan demikian. Perhatikanlah ungkapan-ungkapan seperti *فأفعلوا ما تؤمرون، إن البقر تشابه علينا، وإنا إن شاء الله لمهتدون، وما كادوا يفطنون*. Demikian pula dengan ayat terakhir, ayat 74, yang merupakan ungkapan alegoris yang amat tajam, namun bukan sekedar alegoris, karena ungkapan alegoris kemudian diikuti dengan ungkapan yang justru meniadakan kesamaan antara dua hal; mereka dengan batu.

Meskipun jumlah unit inti dalam kisah ini sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah katalisernya, namun justru dalam kataliser inilah letak kekuatan cerita tersebut. Secara semiotis dapat dikatakan, bahwa sebenarnya persoalan yang harus dijalankan sangat sederhana, yaitu sekedar perintah menyembelih, akan tetapi menjadi sulit untuk dijalankan, karena yang ditangkap justru *baqarahnya* bukan perintah menyembelih itu sendiri. Mereka nyaris tidak dapat melakukannya. (71)

Para pelaku dalam kisah ini, Allah (Tuhanmu), Musa dan kaum Musa, secara indeksikal dijelaskan, kecuali pelaku "Allah". Secara informatif dinyatakan mereka, kaum Musa, merasa menjadi bahan ejekan dengan perintah semacam itu (67), kemudian mereka mencoba menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan *baqarah* itu. Namun setelah semua dijelaskan mereka nyaris tidak melaksanakannya (71), maka dari sini dapat disimpulkan bagaimana karakter pelaku ini. Pertama tersinggung dengan perintah, kemudian mencari penjelasan lebih detail mengenai obyek perintah. Mereka dibuat gempar dengan peristiwa pembunuhan yang sulit ditemukan siapa pelakunya, bahkan mereka bersitegang karenanya (72). Ketika mereka kesulitan mencari pelakunya, mereka diperintah melakukan sesuatu. Tetapi mereka merasa diejek. Setelah mereka banyak bertanya mengenai segala hal, ternyata mereka hampir tidak melaksanakannya. Andaikata mereka langsung menyembelih *baqarah* apa saja, itu sudah cukup. Ini dapat dibuktikan dengan pernyataan "*lakukanlah apa yang*

diperintahkan kepada kamu sekalian". (68) Tetapi ternyata mereka justru menanyakan lebih detail tentang *baqarah* itu.

Sementara itu, selain dijelaskan dengan ungkapan "*Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk di antara mereka yang jahil*".(67).⁶ tokoh Musa ini juga dijelaskan dengan peristiwa-peristiwa selanjutnya dalam ayat-ayat tersebut. Dengan sabar dia melayani permintaan mereka untuk menanyakan segala hal kepada Allah mengenai apa saja yang mereka tanyakan. Dengan sabar ia berfungsi sebagai medium bagi dua pihak yang melakukan komunikasi, Allah (Tuhanmu) dengan kaumnya. Indeks sejati yang berkaitan dengan tokoh ini akan sangat tampak nyata pada analisa aktansial.

Yang paling banyak penjelasan indeksikalnya, sebagai informan, justru pada obyek sembelihan, *baqarah*. Hal ini dikarenakan penjelasan tersebut dimunculkan sebagai respon terhadap permintaan kaum Musa. *Baqarah itu tidak tua, tidak muda, tetapi tengah-tengah (68); sapi itu berwarna kuning, kuning tua dan enak dipandang (69); sapi itu tidak pernah dipakai membajak, mengairi dan tidak cacat (71)*.

B. Analisa Aktansial

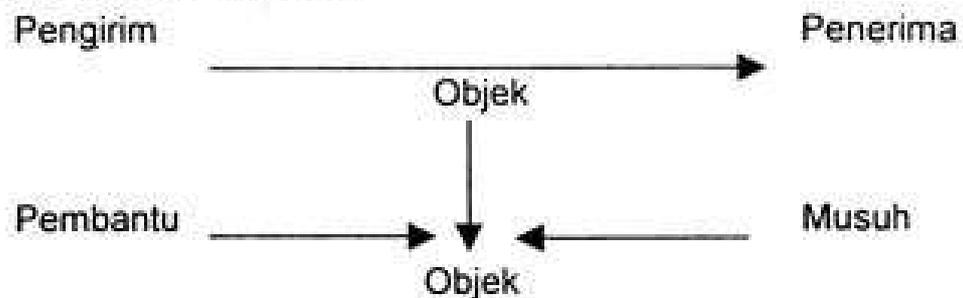
Kita sekarang memasuki level kedua dari analisa struktural narasi a la Barthes. Level kedua ini dimaksudkan untuk mencari para pelaku yang terlibat dalam tindakan-tindakan kisah.

Sebagaimana disinggung dalam bagian sebelumnya pelaku yang terlibat dalam kisah ini ada tiga,⁷ yaitu Allah, Musa dan kaum Musa. Oleh karena kisah ini muncul dalam bentuk dialog, maka para pelaku tersebut

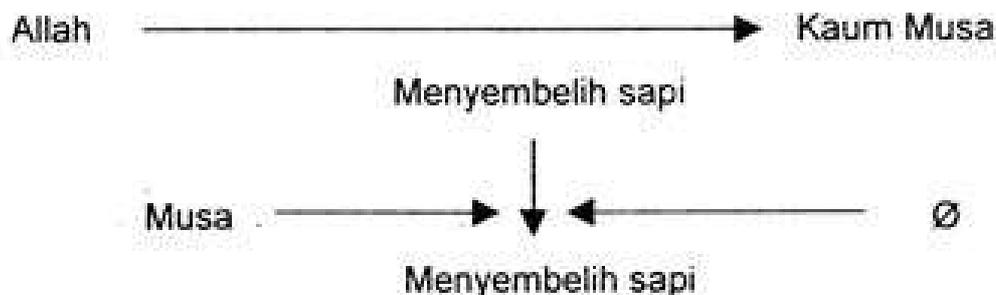
⁶ Barangkali pengertian *jahil* dalam ayat 67 tersebut perlu dijelaskan maksudnya, yakni perintah untuk menyembelih tersebut bukan perintah yang dijatuhkan secara sembarang, tanpa perhitungan. Justru perintah tersebut mengandung makna yang sangat dalam yang pada saat itu tidak dapat ditangkap oleh kaum Musa.

juga diungkapkan dengan kata ganti, ketiga dan kedua seperti *kamu*, *Tuhanmu*, *dia*, *mereka*.

Dalam menganalisa posisi pelaku ini, barangkali ada baiknya kita letakkan ketiga pelaku tersebut dalam tindakan komunikasi, model aktansialnya Greimas. Analisa ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana posisi masing-masing terhadap yang lainnya. Dalam tindak komunikasi, paling tidak, dikenal ada pengirim yang mengirim obyek (pesan) dan penerima obyek yang harus menjalankan obyek. Ketika obyek diupayakan untuk dilaksanakan dan sedang dilaksanakan oleh penerima, dalam cerita ditemukan ada musuh dan pembantu.



Apabila diletakkan dalam diagram tersebut para pelaku kisah ini, melalui ayat 67-71, akan tampak seperti berikut:



Musa diletakkan dalam posisi pembantu karena dialah yang menjadi mediator komunikasi antara Allah dan kaum Musa. Kaum Musa mendapat banyak bantuan dari Musa. Tanpa ada Musa dialog untuk mencari penyelesaian pembunuhan tidak akan ditemukan. Seperti yang dikatakan dalam analisa sebelumnya, Musa bersifat sabar, justru karena posisinya seperti ini dalam menghadapi kaumnya. Dengan sabar ia melayani

⁷ Sebenarnya ada empat, ditambah seorang manusia yang dibunuh (72), akan tetapi tidak kami masukkan dalam analisa ini karena tidak mempunyai peran signifikan di dalam

pertanyaan dan permintaan mereka yang sebenarnya tidak perlu, karena sebagaimana dikemukakan di atas persoalannya bukan pada penjelasan secara detail mengenai sapi, tetapi perintah menyembelih seekor sapi apa saja.



Ditinjau dari sisi proses komunikasi Musa memang berfungsi sebagai mediator antara kaumnya dengan Tuhan Musa. Namun, ditinjau dari penggunaan bahasa yang dipakai ada hal yang menarik. Kata kerja yang dipakai untuk melaporkan ucapan Musa senantiasa menggunakan kata kerja bentuk lampau, *fi'l māḍi* (فعل), sementara kata kerja untuk titah Tuhanmu menggunakan kata kerja bentuk sedang, *muḍāri'* (يقول). Kata kerja *māḍi* di sini cenderung merujuk pada posisi cerita sebagai masa lalu yang diceritakan di masa kemudian, zaman Muhammad, bukan pada saat Musa berdialog dengan kaumnya. Sementara itu kata kerja *muḍāri'* mengacu pada saat terjadinya dialog, sekaligus mengacu juga pada keterlibatan langsung Tuhanmu dalam proses dialog langsung secara temporal, bukan spasial.

Sementara itu musuh di sini tidak ada⁸ karena tidak diperlukan ketika yang menjadi rintangan dan hambatan justru penerima pesan sendiri. Namun demikian, tidak diperlukannya musuh dalam diagram di atas bukan berarti upaya untuk menjalankan perintah menyembelih menjadi sangat mudah bagi kaum Musa. Dengan tidak adanya musuh, pada saat yang sama pertentangan dan hambatan psikologis yang terdapat dalam diri

mempengaruhi gerak kisah.

mereka sendiri sedemikian kuatnya, beban pemenuhan tugas pun menjadi sangat berat. Di sini musuh justru berasal dari dalam diri mereka sendiri, atau bahkan diri mereka sendiri. Ini sangat paralel dengan banyaknya kataliser seperti yang disinggung sebelumnya, yang simbolkan dalam berbagai pertanyaan tentang *baqarah*. Di sinilah kekuatan kisah ini. Sebuah hambatan psikologis yang sangat kuat yang merintang jalannya cerita secara lancar. Dalam wilayah ini dapat dirasakan alur cerita terasa berhenti dan berkuat pada persoalan lain.

Akan tetapi bila kita memperhatikan ayat 73 bentuk aktansialnya justru meniadakan posisi Musa. Pada diagram ini musuh dan pembantu tidak dibutuhkan lagi, karena yang diungkapkan di sini hanya perintah memukulkan sebagian dari sapi yang telah disembelih kepada yang terbunuh, dan pelaksanaan atas perintah tersebut tidak diceritakan karena tidak ada hambatan-hambatan yang merintang pelaksanaan tugas.



C. Analisa Sekuens

Berkenaan dengan sekuens⁹ kisah tujuh ayat di atas, dapat dibagi menjadi 5 bagian:

1. Ayat 67 : "Allah memerintah", "kaum Musa merasa diejek (dengan perintah itu)", "Musa berlindung". Antara pengirim dengan penerima tidak "bertemu". Demikian pula dengan pelaku

⁹ Dalam hal ini bisa saja konstituen musuh diisi dengan kaum Musa sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Greimas posisi aktan dimungkinkan ganda.

⁸ Penulis mendasarkan sekuensi kisah pada kandungan dialog, bukan pada urutan dialog.

yang justru berfungsi sebagai pembantu. Oleh karena itu bagian kedua diperlukan.

2. Ayat 68 : "Kaum Musa memohon", "Permohonan dijawab", "Mereka diperintah melaksanakan".

Ayat 69 : "Kaum Musa memohon", "permohonan dijawab".

Ayat 70 : "Kaum Musa memohon"

Ayat 71 : "Permohonan dijawab".

3. Ayat 71 (bagian akhir) : "Mereka menyembelih" (meskipun nyaris tidak menyembelih).
4. Ayat 72 : "Mereka membunuh (seseorang)", "Mereka saling tuduh-menuduh", "Allah hendak menyingkapkan".
5. Ayat 73 : "Mereka diperintah memukulkan sebagian anggota tubuh sapi yang disembelih".

Berdasarkan ayat-ayat di atas, apabila struktur cerita diurutkan berdasarkan logika cerita, maka ia akan berbentuk 72 – 67 – 68 – 69 – 70 – 71 – 73 – 74. Namun peristiwa ini, menurut teks ayat berdasarkan pemakaian kata *iz* (أى) pada ayat 67 dan 72, dibagi menjadi dua cerita, yaitu dialog dengan Musa mengenai tugas (67-71), dan perilaku pembunuhan dengan penyelesaiannya (72-74).

Apabila kita hendak memberikan label, nama, pada setiap bagian-bagian tersebut, maka nama-nama yang dimungkinkan berdasarkan hubungannya secara asosiatif adalah sebagai berikut:

Bagian 1 : "Petunjuk penyelesaian."

Bagian 2 : "Permohonan penjelasan" (3 kali)

Bagian 3 : "Pelaksanaan"

Bagian 4 : "Peristiwa pembunuhan"

Bagian 5 : "Penyelesaian"

Berdasarkan sekuens di atas terlihat terdapat pembalikan. Peristiwa dalam kisah semestinya, secara ikonik, bermula dari 4 – 1 – 2 – 3 - 5. Mengapa dibalik? Bagian ke-4 diketengahkan lebih dahulu karena bagian inilah yang menjadi tekanan utama. Secara *gramatik-retorik* bagian yang menjadi sorotan utama, pada umumnya, ditempatkan dibagian depan sebuah struktur. Sebagaimana yang diterangkan di atas, bahwa konteks cerita ini berada dalam kaitannya dengan peringatan agar senantiasa ingat dengan nikmat. Melalui bagian 1, 2, dan 3, meskipun sebenarnya bagian ini bukan sebagai bagian awal cerita, akan dapat dirasakan betapa besar nikmat yang dilimpahkan kepada mereka. Mereka dapat berdialog dengan Allah meskipun tidak langsung secara spasial tetapi bukan temporal. Mereka mendapatkan petunjuk secara langsung dari-Nya. Mereka dilayani dengan sabar oleh nabinya. Selain itu pembalikan ini, sebagai bentuk deviasi, akan menimbulkan kejutan dan pertanyaan bagi pembaca atau pendengar cerita: permasalahannya apa?

Pembalikan tersebut juga dapat dikarenakan oleh bentuk-bentuk cerita sebelumnya yang mengkaitkan secara dekat antara Musa dengan kaumnya. Dalam kasus-kasus sebelumnya cerita bermula dengan nikmat, kemudian dilupakan atau diingkari.¹⁰ Model yang sama, meskipun sedikit agak berbeda, terdapat dalam ayat 67-71. Namun tidak demikian halnya apabila kita memperhatikan ayat 72-74. Ayat-ayat ini sama sekali tidak melukiskan model peristiwa yang sama, justru sebaliknya, melakukan kejahatan, kemudian Allah membuka tabir kasus pembunuhan tersebut dan memberikan petunjuknya. Oleh karena, ayat 67-71 lebih tepat untuk didahulukan ditinjau dari kontinuitas pola cerita daripada ayat 72-74, meskipun logika cerita semestinya menghendaki sebaliknya.¹¹

¹⁰ Baca mulai dari ayat 40-66.

¹¹ Barangkali penjelasan ini sama dengan apa yang dikenal dalam *ulûm al-Qur'an* dengan *al-lanashub*.

وإذ قال موسى لقومه إن الله يأمركم أن تذبحوا بقرة قالوا ألتخذنا هزوا قال أعوذ بالله أن أكون من الجاهلین

(٦٧) قالوا ادع لنا ربك يبين لنا ما هي قال إنه يقول إنها بقرة لا فارض ولا بكر عوان بين ذلك فافعلوا ما تؤمرون (٦٨) قالوا ادع لنا ربك يبين لنا ما لونها قال إنه يقول إنها بقرة صفراء فاقع لونها تسر الناظرين (٦٩) قالوا ادع لنا ربك يبين لنا ما هي إن البقر تشابه علينا وإنا إن شاء الله لمهتدون (٧٠) قال إنه يقول إنها بقرة لا ذلول تثير الأرض ولا تسقى الحرث مسلمة لا شية فيها قالوا الآن جنت بالحق

فذبحوها وما كادوا يفعلون (٧١)
 وإذ قتلتم نفسا فادارأتم فيها والله مخرج ما كنتم تكتمون (٧٢)
 فقلنا اضربوه ببعضها كذلك يحيى الله الموتى ويريكم نايته لعلكم تعقلون (٧٣)
 ثم قست قلوبكم من بعد ذلك فهي كالحجارة أو أشد قسوة وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار وإن منها لما سشفق فيخرج منه الماء وإن منها لما يهبط من خشية الله وما الله بغافل عما تعملون (٧٤)

Sekuen pertanyaan tentang sapi diungkapkan pertama dengan ungkapan *ما هي* dalam ayat 68 dan 70, sementara ayat 69 diungkapkan lebih spesifik, yaitu *ما لونها*. Pertanyaan pertama dijawab dengan masalah usia, pertanyaan kedua dengan jelas menanyakan masalah warna, dan pertanyaan ketiga, dengan ungkapan yang sama sebagaimana yang ditanyakan dalam pertanyaan pertama dijawab dengan memberikan spesifikasi yang amat unik, karena sapi yang dikehendaki adalah sapi, di samping persyaratan sebelumnya, yang tidak pernah dipakai membajak, mengairi dan tidak belang.

Di sini urutan jawaban yang dihasilkan dari tiga pertanyaan tersebut membentuk kerucut terbalik. Bagian di atas sangat luas dengan berbagai pilihan, sementara bagian bawah hanya dimungkinkan satu pilihan saja. Oleh karena itu pernyataan *وما كادوا يفعلون* oleh para ulama dimaknai sebagai akibat dari kesulitan yang mereka temui di dalam mencari satu jenis

sapi dengan spesifikasi tersebut.¹² Kesulitan yang mereka temui sedemikian rupa sehingga tugas untuk menyembelih hampir-hampir tidak dapat mereka penuhi.

Ayat 74 merupakan kesimpulan dari sikap yang ditunjukkan oleh kaum Musa dalam menghadapi berbagai macam bentuk kenikmatan langsung yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka.

D. SP sebagai a point of communication

Sebagai kisah yang muncul dalam kitab suci kisah BQ pada mulanya disampaikan kepada masyarakat yang hidup di saat wahyu diturunkan. Secara langsung kisah ini ditujukan kepada Bani Israil yang hidup ketika itu, yaitu orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Kisah BQ sejak bagian-bagian awal lebih ditujukan pada aspek psikologis Bani Israil. Latar belakang yang menjadi sebab aspek tersebut muncul sebagai katakter utamanya dapat dikatakan tidak ada dalam kisah ini. Sebagai kisah BQ menciptakan kodenya (*encode*) sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya.

Apa makna kisah ini bagi kita sebagai pembacanya? Apakah kisah ini kita maknai sebagai begitulah Bani Israil hingga kini, *ngeyel*, mau menangnya sendiri? Kalau dengan cara ini, itu berarti kita membuat kisah ini mandeg sebagai fakta masa lalu yang tetap berlaku bagi yang bersangkutan hingga kini, dan kisah ini hanya ditujukan kepada mereka saja, yang dapat dipergunakan sebagai senjata untuk menyelesaikan persoalan dengan mereka. Sejak dahulu begitulah mereka. Mereka tidak akan berubah.

Atau, sebagai fakta sejarah yang diputar ulang untuk mengingatkan kita semua jangan sampai kita mengulang kebodohan dan ketololan kita. Kita harus berkaca diri dengan sejarah. Menjalani kehidupan dalam arti ini berarti menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan

¹² Ibnu Kasir, *Tafsir...*, h. 111.

sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan untuk menuju kehidupan yang lebih baik, lebih kreatif, dapat dikatakan sebagai ideologi yang ingin ditanamkan oleh kisah ini. Ideologi kreatif, bergerak sesuai dengan kebutuhan zaman dalam bingkai semangat kesadaran diri atau kolektif. Pengalaman diri sendiri atau kelompok senantiasa harus ditempatkan pada bingkai di luar diri kita. Kita mesti menjaga jarak, distansiasi, antara pengalaman yang sudah berlalu secara individual maupun kelompok dengan kondisi kekinian.

Atau, kisah BQ dimaknai sebagai kisah itu sendiri, sebagai sesuatu yang mandiri. Ia nil sebagai kisah yang harus diurai kode-kodenya yang memiliki jarak sangat jauh antara waktu ketika kisah ini dibuat dengan waktu kini. Kode-kode tersebut harus senantiasa di-*decoding* sesuai dengan zamannya, sesuai dengan pengalaman zaman. Ia tidak lagi ditujukan kepada sasaran pertamanya, tetapi kepada siapa saja sebagai pembaca untuk dinikmati dan diapresiasi.

Sebagai sebuah *point of communication* dapat dikatakan, bahwa kisah BQ tidak cukup dianalisa dengan struktural narasi semata. Kita tiba-tiba dihadapkan pada perintah yang terasa aneh; perintah menyembelih *baqarah*, kemudian terjadi dialog panjang tentang hewan tersebut. Mengapa harus menyembelih *baqarah*?¹³ Apa makna *baqarah* yang tidak muda, tidak tua, tetapi di antara keduanya; berwarna kuning, kuning tua yang enak dipandang; dan tidak pernah dipakai untuk membajak dan mengairi sawah? Kode-kode ini harus dipecahkan dengan memanfaatkan teks lain¹⁴.

¹³ Pertanyaan semacam ini memang sah untuk dicarikan jawabannya, tetapi kabsahan pencarian jawaban tersebut dapat dianulir apabila kita melihat bahwa persoalan di sini adalah seberapa jauh konsistensi masyarakat beragama, melalui sikap tunduknya, pada perintah Tuhan. Dalam ayat tersebut, sebelum kita mengkaitkannya dengan bagian kedua yang dimulai dengan ungkapan *iz*, seolah-olah perintah itu hanya sekedar menyembelih *baqarah* itu saja. Tetapi kita, sebagai pembaca, menjadi bingung ketika dihadapkan dengan teks yang mempermasalahkan objek penyembelihan.

¹⁴ Lihat ayat 51 dalam surat yang sama. Secara asosiatif sapi yang digambarkan dalam ayat 68-71, sebenarnya dapat mengacu pada kata "*al-ij*" dalam ayat 51. Spesifikasi sapi betina sebagaimana yang digambarkan dalam ayat-ayat ini hampir-hampir tidak ada dalam

Kalaupun dalam analisa struktural dibenarkan memanfaatkan teks-teks lain untuk mengurai kode-kode tersebut, akan tetap saja analisa ini tidak dapat menemukan benang merah yang mengkaitkan, paling tidak, hubungan antara pencarian pembunuh dengan menyembelih *baqarah*. Barangkali inilah salah satu kritik terhadap analisa struktural.

Pada akhirnya, model analisa ini hanyalah titik awal untuk melangkah melanjutkan pengembaraan kita melakukan *decode* terhadap kode-kode yang muncul dalam kisah ini.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. *The Semiotics Challenge*, trans. by : Richard Howard, New York : Hill and Wang, 1988.
- _____. *Image-Music-Text*, trans.by : Stephen Heath, New York : Hill and Wang, 1977.
- Al-Gulayaini, J. *mi' ad-Durús al-Arabiyyah*, Beirut : Al-Maktabah al-'Asriyah, 1984
- Kasir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I, ttp : As-Syirkah an-Nurasia, tt.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depag RI

kenyataannya, kecuali sapi yang mereka buat untuk mereka sembah. Sapi buatan yang berwarna kuning keemasan, yang begitu indah, tentunya tidak pernah dipakai untuk alat membajak. Dengan demikian sebenarnya penunjukan sapi di sini justru menguji perilaku mereka sendiri yang sebelumnya membuat patung sapi kemudian mereka sembah. Tetapi mereka tidak sadar diperlakukan seperti itu. Mengapa mereka justru mengatakan: Engkau menjadikan kami sebagai bahan ejekan. Padahal, bukankah mereka menjadikan sapi itu sebagai sesembahan. Ada kontradiksi antara kesadaran pada saat itu dengan perilaku sebelumnya. Di sini sebenarnya dapat kita temukan pemaknaan paradoksal di antara berbagai kemungkinan makna yang ada. Paradoksal makna dapat kita jumpai dalam ungkapan pertama dari cerita ini. "Apakah kamu menjadikan kami sebagai bahan ejekan?", dapat dimaknai sebagai tindakan anti-kepatuhan, sebagaimana yang dijelaskan dalam keterangan di atas, tetapi juga dapat dimaknai betapa tidak menyedarinya mereka dengan sindiran yang ditujukan kepada mereka dengan pilihan sapi untuk menyelesaikan persoalan orang yang mati terbunuh.